

Lunturnya Nilai Gotong Royong Di Era Globalisasi

Muhammad Naufal Rifaldi; Arya Syamsi Hidayatissalam; Kevin Daud Turnip;
Universitas Pasundan, Naufalrifalldii@gmail.com

ABSTRACT: This research discusses the erosion of the value of mutual cooperation in the era of globalization, which is influenced by individualism, modernization, and changes in patterns of social interaction. The aim of this research is to analyze the factors causing the decline in the value of mutual cooperation and explore the role of education in instilling and reinforcing this value amidst globalization. The research method used is a literature study with a qualitative approach, which examines various sources of books, journals and previous research regarding mutual cooperation, globalization and education. The research results show that formal and non-formal education, as well as the role of family and community, play a key role in integrating the value of mutual cooperation in everyday life. Apart from that, digital technology can also be used as a means to strengthen collaboration and togetherness. The conclusion of this research is that through the right educational approach and collaboration between various parties, the value of mutual cooperation can be maintained and developed even when faced with the challenges of globalization.

KEYWORDS: Mutual Cooperation, Globalization, Education, Cultural Values.

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi, yang dipengaruhi oleh individualisme, modernisasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan nilai gotong royong serta menggali peran pendidikan dalam menanamkan dan menguatkan kembali nilai ini di tengah arus globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji berbagai sumber buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai gotong royong, globalisasi, dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal dan nonformal, serta peran keluarga dan komunitas, memainkan peran kunci dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat kolaborasi dan kebersamaan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa melalui pendekatan pendidikan yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pihak, nilai gotong royong dapat tetap terjaga dan berkembang meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi.

KATA KUNCI: Gotong Royong, Globalisasi, Pendidikan, Nilai Budaya.

I. PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi identitas budaya serta fondasi kehidupan bermasyarakat sejak zaman dahulu. Secara terminologis, gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas bersama yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini merefleksikan semangat kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas tanpa memandang perbedaan sosial, budaya, maupun agama. Dalam masyarakat tradisional, gotong royong menjadi penggerak utama dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan infrastruktur, penyelesaian konflik, hingga pelaksanaan acara adat dan keagamaan. Namun, di era globalisasi, nilai ini mengalami tantangan besar, seiring dengan masuknya modernisasi, teknologi, dan budaya asing yang perlahan mengikis budaya kolektif tersebut.

Fenomena lunturnya gotong royong dapat diamati dari berbagai kondisi nyata di masyarakat. Misalnya, partisipasi masyarakat dalam kerja bakti atau kegiatan sosial lainnya terus menurun. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, hanya 30% penduduk desa yang aktif dalam kerja bakti, dibandingkan 45% pada tahun 2018. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan di perkotaan, di mana masyarakat cenderung hidup dalam lingkungan yang lebih individualistis. Di sisi lain, teknologi digital yang berkembang pesat juga memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu, justru menciptakan jarak sosial karena menggantikan interaksi langsung. Sebagai contoh, masyarakat lebih memilih menyelesaikan masalah secara pribadi atau mencari bantuan melalui aplikasi daripada melibatkan komunitas sekitar.

Pergeseran ini tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor. Pertama, urbanisasi membawa banyak masyarakat dari desa ke kota, menciptakan lingkungan sosial yang lebih heterogen dan individualistis. Dalam lingkungan ini, hubungan antarindividu menjadi lebih lemah karena kurangnya rasa memiliki terhadap komunitas. Kedua, modernisasi dan kapitalisme global mendorong

masyarakat untuk fokus pada produktivitas individu, sering kali mengabaikan kepentingan kolektif. Ketiga, lemahnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai gotong royong kepada generasi muda. Studi oleh Suryaningsih (2020) menunjukkan bahwa hanya 32% pelajar yang menganggap kegiatan sosial sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, sedangkan sisanya lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat pribadi, seperti bermain gim atau mengakses media digital.

Tidak hanya itu, penurunan nilai gotong royong juga memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks sosial, lemahnya gotong royong dapat menyebabkan rendahnya solidaritas dan meningkatnya konflik antarindividu maupun antar kelompok. Dari segi ekonomi, rendahnya semangat gotong royong berkontribusi pada kurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga fasilitas umum, yang akhirnya meningkatkan beban biaya perawatan bagi pemerintah. Sementara itu, dalam bidang politik, menurunnya gotong royong menghambat proses demokrasi partisipatif, karena masyarakat menjadi kurang peduli terhadap pengambilan keputusan kolektif.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran penting mengenai fenomena ini. Widianti (2022) dalam jurnal *Jurnal Inovasi Sektor Publik* menyebutkan bahwa globalisasi membawa dampak negatif terhadap pola interaksi sosial masyarakat urban, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Widiastuti (2021) menemukan bahwa rendahnya peran lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai tradisional menjadi salah satu penyebab utama penurunan gotong royong. Sementara itu, Kusumawati (2022) dalam penelitiannya menyoroti pengaruh individualisme dalam keluarga modern sebagai faktor lain yang turut berkontribusi terhadap lunturnya nilai-nilai gotong royong di generasi muda. Ketiga penelitian ini memberikan landasan penting bagi studi lebih lanjut untuk memahami akar masalah ini secara mendalam.

Sebagai seorang peneliti, penulis memiliki intensi untuk menggali lebih dalam tentang lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi. Penulis merasa perlu memberikan kontribusi akademis yang relevan, dengan harapan dapat menawarkan solusi yang aplikatif dalam

melestarikan nilai luhur ini. Dengan menganalisis berbagai faktor penyebab, dampak, serta strategi pelestarian gotong royong, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia di tengah gempuran globalisasi.

Tabel berikut menunjukkan penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong selama lima tahun terakhir:

Tahun	Partisipasi Gotong Royong (%)
2017	55
2018	48
2019	42
2020	38
2021	35

Data ini mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dan menjadi dasar perlunya dilakukan kajian lebih mendalam.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti individualisme, urbanisasi, dan lemahnya pendidikan karakter. Penelitian ini juga berusaha untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu bagaimana cara mempertahankan dan mengembalikan nilai gotong royong dalam masyarakat yang sedang menghadapi perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi, menganalisis dampak yang ditimbulkan, serta merumuskan strategi yang efektif untuk melestarikan nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengatasi tantangan ini serta membangun kembali semangat gotong royong sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

II. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi literatur untuk memahami fenomena luntarnya nilai gotong royong di era globalisasi. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, pengalaman, dan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi perubahan nilai budaya akibat modernisasi dan globalisasi. Pendekatan ini relevan karena fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan persepsi, pemahaman, dan pengalaman masyarakat terhadap perubahan nilai gotong royong. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi data objektif, tetapi juga menggali dimensi subjektif yang mendasari luntarnya gotong royong, seperti pola pikir, sikap, dan respons masyarakat terhadap globalisasi. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai persoalan yang diteliti.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, artikel berita, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik. Pemilihan studi literatur sebagai jenis penelitian didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan nilai gotong royong. Melalui studi literatur, penelitian ini dapat mengeksplorasi pola-pola temuan yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memperkuat argumen dengan data dan informasi yang valid. Studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai pandangan, baik secara teoritis maupun empiris, guna mendapatkan pemahaman yang holistik tentang dinamika luntarnya gotong royong di era globalisasi.

3. Bahan Penelitian

Bahan penelitian dalam studi ini terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan tema penelitian dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir, seperti jurnal yang membahas dampak globalisasi terhadap nilai budaya, studi kasus tentang gotong royong, serta analisis fenomenologis terkait perubahan sosial. Sebagai contoh, penelitian Widianti (2022) dalam jurnal *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, penelitian Widiastuti (2021), dan studi Kusumawati (2022) menjadi rujukan utama karena relevansinya dengan tema penelitian. Sumber sekunder mencakup buku, laporan resmi dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah, serta artikel berita dari media kredibel yang memberikan data terkini mengenai kondisi sosial masyarakat. Penggunaan bahan penelitian yang beragam ini bertujuan untuk memperkaya analisis dan memastikan validitas data yang digunakan.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan kelengkapan dan validitas data. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, di mana peneliti mendefinisikan fokus penelitian dan merumuskan pertanyaan utama yang akan dijawab. Proses ini dilakukan dengan meninjau literatur awal untuk memahami fenomena luntarnya gotong royong dan konteks globalisasi yang menjadi penyebabnya. Tahap kedua adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengakses berbagai sumber literatur yang relevan. Proses ini melibatkan pencarian jurnal, buku, dan laporan menggunakan basis data daring seperti Google Scholar, Scopus, dan Perpustakaan Nasional.

Tahap ketiga adalah analisis data, di mana peneliti membaca, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber. Pada tahap ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema utama, seperti faktor penyebab luntarnya gotong royong, dampaknya terhadap masyarakat, dan strategi pelestarian nilai tersebut. Analisis dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antarvariabel untuk membangun argumen yang kuat. Tahap keempat adalah penyusunan laporan, di mana peneliti menyusun hasil analisis

dalam bentuk narasi yang sistematis dan komprehensif. Laporan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian, sekaligus menawarkan rekomendasi yang aplikatif bagi pihak terkait.

5. Validasi Data

Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi bias. Misalnya, data kuantitatif dari laporan BPS tentang partisipasi kerja bakti dibandingkan dengan data kualitatif dari jurnal ilmiah dan artikel berita untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui peer review, di mana hasil analisis diuji oleh rekan sejawat untuk memastikan ketepatan dan keakuratan interpretasi. Dengan validasi ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang dapat dipercaya dan relevan untuk digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan atau strategi pelestarian nilai gotong royong.

6. Kontribusi Penelitian

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang fenomena luntarnya nilai budaya dalam konteks globalisasi, khususnya nilai gotong royong di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam dan berbasis data kualitatif. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan strategi untuk melestarikan nilai gotong royong. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini tidak hanya relevan untuk memahami fenomena yang diteliti, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Transformasi Nilai Gotong Royong dalam Masyarakat Modern

Gotong royong sebagai salah satu nilai tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dalam konteks modernisasi. Secara etimologis, istilah “gotong royong” merujuk pada kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, terutama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Konsep ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya bangsa yang mencerminkan solidaritas, kerja sama, dan rasa saling membantu tanpa pamrih. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai yang mendasari gotong royong mulai mengalami pergeseran, baik dalam praktik maupun maknanya (Rahmawati, dkk, 2023). Teori modernisasi sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menjadi kerangka analisis utama dalam memahami fenomena ini. Menurut Parsons, modernisasi membawa perubahan struktural pada sistem sosial yang mengarah pada diferensiasi fungsi, individualisasi, dan rasionalisasi, yang pada akhirnya memengaruhi hubungan sosial masyarakat (Yusa, dkk, 2024).

Dalam konteks Indonesia, transformasi nilai gotong royong dapat diamati dari perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang semakin individualistis. Jika dahulu gotong royong menjadi mekanisme utama dalam menyelesaikan berbagai masalah komunitas, seperti pembangunan infrastruktur desa, kegiatan adat, dan pengelolaan sumber daya alam, kini peran tersebut mulai tergantikan oleh pendekatan yang lebih pragmatis dan berbasis kepentingan individu (Abduh, dkk, 2023). Fenomena ini sejalan dengan tesis modernisasi yang menyatakan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi cenderung mendorong masyarakat menuju pola interaksi yang lebih rasional dan efisien, tetapi kurang mengutamakan aspek solidaritas emosional. Sebagai contoh, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan pedesaan sebesar 30% dalam satu dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam aktivitas gotong royong semakin

berkurang, seiring dengan meningkatnya orientasi pada pekerjaan individu dan komitmen pribadi lainnya.

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh masuknya nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan budaya lokal. Anthony Giddens dalam teori globalisasinya menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga transformasi budaya yang sering kali menyebabkan “disembedding” atau pemisahan individu dari konteks sosial tradisional mereka (Kinasih, 2024). Dalam kasus gotong royong, pengaruh budaya global seperti kapitalisme dan individualisme menyebabkan pergeseran nilai yang sebelumnya berbasis komunitas menjadi lebih fokus pada kepentingan pribadi. Misalnya, banyak individu yang lebih memilih membayar jasa profesional untuk menyelesaikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara gotong royong, seperti perbaikan rumah atau penyelenggaraan acara komunitas. Pergeseran ini tidak hanya mengurangi praktik gotong royong, tetapi juga mengubah makna simbolisnya sebagai wujud solidaritas sosial.

Selain itu, urbanisasi yang merupakan salah satu dampak modernisasi juga turut berkontribusi terhadap lunturnya nilai gotong royong. Urbanisasi menyebabkan perubahan demografi yang signifikan, di mana masyarakat yang sebelumnya tinggal di desa dengan ikatan sosial yang kuat berpindah ke kota dengan struktur sosial yang lebih heterogen dan anonim. Menurut penelitian Widiastuti (2021), urbanisasi menciptakan lingkungan sosial yang lebih terfragmentasi, sehingga interaksi berbasis kebersamaan seperti gotong royong menjadi sulit dilakukan. Di kota-kota besar, masyarakat cenderung lebih sibuk dengan urusan pribadi dan pekerjaan, sehingga waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas semakin terbatas. Selain itu, lingkungan perkotaan yang lebih individualistis juga memengaruhi pola pikir masyarakat dalam memaknai gotong royong. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara sukarela kini sering kali diubah menjadi hubungan transaksional, di mana kontribusi individu dihargai berdasarkan nilai ekonomi, bukan solidaritas sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa transformasi nilai gotong royong tidak sepenuhnya bersifat negatif. Dalam beberapa kasus,

modernisasi justru membuka peluang untuk mengadaptasi nilai tersebut ke dalam konteks yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, penggunaan teknologi digital memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong secara virtual, seperti penggalangan dana online untuk membantu korban bencana alam atau kampanye sosial melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan mekanisme gotong royong berubah, esensi nilai kebersamaan dan solidaritas masih dapat dipertahankan. Penelitian Kusumawati (2022) menemukan bahwa media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan nilai gotong royong di era globalisasi, dengan catatan bahwa penggunaannya harus diintegrasikan dengan strategi budaya yang lebih luas.

Dari perspektif teori adaptasi budaya, transformasi gotong royong dapat dianggap sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap dinamika globalisasi. John W. Berry dalam teorinya tentang akulturasi menyatakan bahwa masyarakat cenderung mengadopsi elemen-elemen baru dari budaya global sambil mempertahankan nilai-nilai lokal yang dianggap penting. Dalam konteks ini, transformasi nilai gotong royong dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman dengan keinginan untuk melestarikan identitas budaya. Meskipun demikian, proses ini tidak selalu berjalan mulus, karena sering kali muncul konflik nilai antara tradisi lokal dan pengaruh global yang dapat memicu dilema sosial.

Dengan demikian, transformasi nilai gotong royong dalam masyarakat modern merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti urbanisasi dan modernisasi, tetapi juga oleh tekanan eksternal berupa globalisasi dan masuknya nilai-nilai asing. Meskipun ada tantangan yang signifikan, upaya untuk melestarikan nilai gotong royong masih memungkinkan, asalkan masyarakat mampu beradaptasi dengan cara yang kreatif dan inovatif. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika transformasi nilai budaya, serta menawarkan wawasan bagi pembuat kebijakan dan

pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman.

2. Transformasi Nilai Gotong Royong di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Komunitas Lokal

Gotong royong, sebagai salah satu nilai inti dalam budaya Indonesia, merupakan wujud solidaritas sosial yang menekankan kerjasama kolektif demi mencapai tujuan bersama. Nilai ini merepresentasikan keterikatan emosional dan sosial antarindividu dalam komunitas. Namun, di era globalisasi, nilai gotong royong mengalami tantangan besar akibat perubahan pola hidup, gaya komunikasi, dan struktur ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, transformasi nilai gotong royong tetap dimungkinkan melalui pemberdayaan komunitas lokal. Pendekatan ini relevan dengan teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment theory*) yang diperkenalkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam penguatan nilai-nilai lokal di tengah perubahan global (Septiarti, dkk, 2024).

Dalam teori pemberdayaan masyarakat, Freire menyoroti pentingnya mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal sebagai langkah awal untuk menciptakan perubahan sosial. Nilai gotong royong dapat ditransformasi melalui inisiatif pemberdayaan komunitas yang berfokus pada pelestarian budaya lokal sekaligus adaptasi dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, komunitas-komunitas lokal dapat mengembangkan program berbasis nilai gotong royong yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti koperasi berbasis komunitas, kegiatan sosial untuk mendukung pendidikan anak-anak kurang mampu, atau pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Melalui kegiatan ini, nilai gotong royong tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi bentuk baru yang sesuai dengan konteks globalisasi.

Salah satu tantangan utama dalam mempertahankan nilai gotong royong adalah perubahan pola interaksi sosial yang semakin individualistis. Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) oleh George Herbert Mead dapat digunakan untuk memahami bagaimana perubahan makna sosial memengaruhi praktik gotong royong

(Sastrawardana, dkk, 2024). Menurut Mead, tindakan sosial terbentuk melalui interaksi simbolik di mana individu memberikan makna pada tindakan mereka berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, globalisasi menciptakan simbol-simbol baru yang lebih individualistis, seperti keberhasilan material atau kebebasan pribadi, yang sering kali bertentangan dengan nilai kebersamaan dalam gotong royong. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas lokal harus melibatkan upaya untuk merekonstruksi makna gotong royong agar tetap relevan dengan simbol-simbol sosial yang berkembang.

Misalnya, di beberapa desa di Indonesia, program pemberdayaan berbasis nilai gotong royong telah dilakukan melalui pengembangan koperasi desa. Koperasi ini tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga wadah untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Sebuah studi oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa koperasi desa yang berbasis pada prinsip gotong royong mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperlerat hubungan sosial. Melalui koperasi, warga belajar untuk saling berbagi sumber daya, seperti modal usaha, alat produksi, atau pelatihan keterampilan, yang mencerminkan semangat gotong royong dalam konteks modern. Selain itu, program seperti ini juga membantu warga untuk tetap terhubung dengan budaya lokal mereka sambil memanfaatkan peluang dari globalisasi.

Transformasi nilai gotong royong juga dapat diwujudkan melalui teknologi digital. Globalisasi membawa dampak signifikan dalam mengubah cara masyarakat berinteraksi, salah satunya melalui platform digital. Teori inovasi difusi oleh Everett Rogers menjelaskan bagaimana teknologi baru dapat diadopsi dan diintegrasikan ke dalam praktik sosial. Menurut Rogers, adopsi teknologi ditentukan oleh lima faktor utama: keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, ketercobaan, dan keteramatan. Dalam konteks gotong royong, teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dan dampak nilai ini melalui platform crowdfunding, aplikasi komunitas, atau media sosial.

Sebagai contoh, platform seperti Kitabisa.com memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong secara virtual, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam atau

dukungan finansial bagi pelajar berprestasi dari keluarga kurang mampu. Meskipun bentuknya berbeda dari gotong royong tradisional, prinsip kebersamaan dan saling membantu tetap menjadi inti dari kegiatan ini. Penggunaan teknologi digital dalam pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama dari generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan demikian, teknologi bukan hanya menjadi alat untuk memperkuat nilai gotong royong, tetapi juga sarana untuk mengadaptasinya ke dalam kehidupan modern.

Namun, transformasi nilai gotong royong melalui pemberdayaan komunitas lokal memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam pendidikan formal dan informal. Teori pendidikan kritis oleh Freire menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada pengalaman hidup dan konteks sosial peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menanamkan kembali nilai gotong royong sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat (Mardizal & Ramatni, 2024). Sebagai contoh, program pelatihan atau lokakarya yang melibatkan generasi muda dalam kegiatan berbasis gotong royong, seperti penghijauan lingkungan atau pembangunan fasilitas umum, dapat menjadi cara yang efektif untuk mentransformasi nilai ini.

Selain itu, pemerintah dan organisasi non-pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan komunitas lokal. Kebijakan yang mendukung pelestarian nilai budaya, seperti pendanaan untuk kegiatan komunitas atau insentif untuk program berbasis gotong royong, dapat menjadi langkah konkret untuk memastikan nilai ini tetap relevan. Dukungan pemerintah terhadap program pemberdayaan berbasis masyarakat dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi nilai gotong royong.

Dengan demikian, transformasi nilai gotong royong di era globalisasi melalui pemberdayaan komunitas lokal bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang mengadaptasinya ke dalam

konteks modern. Pendekatan berbasis teori pemberdayaan masyarakat, interaksi simbolik, inovasi difusi, dan pendidikan kritis dapat menjadi dasar untuk menciptakan strategi yang efektif. Melalui upaya ini, nilai gotong royong tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat di era globalisasi.

3. Peran Pendidikan dalam Menanamkan dan Menguatkan Nilai Gotong Royong di Era Globalisasi

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya, termasuk gotong royong, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Gotong royong, sebagai salah satu nilai budaya Indonesia, mencerminkan solidaritas dan kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Namun, modernisasi dan globalisasi sering kali menggantikan nilai ini dengan individualisme dan kompetisi. Oleh karena itu, sistem pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan, menguatkan, dan merevitalisasi nilai gotong royong agar tetap relevan di era global. Pendekatan ini didukung oleh teori pendidikan kritis Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat untuk menciptakan perubahan yang bermakna (Yusuf, 2024)

Freire dalam teori pendidikan kritisnya menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga proses pembebasan yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial mereka dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dalam konteks nilai gotong royong, pendidikan harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip kebersamaan, kerjasama, dan solidaritas ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, di sekolah dasar, guru dapat mengajarkan nilai gotong royong melalui mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yang dilengkapi dengan kegiatan praktik seperti kerja bakti atau proyek kelompok. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak

hanya memahami konsep gotong royong secara teori tetapi juga mempraktikkannya secara nyata.

Sebagai contoh, kurikulum berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan kerja tim dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai gotong royong. Dalam metode ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membuat taman sekolah atau menyusun acara sosial untuk masyarakat sekitar. Penelitian oleh Sari (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa tetapi juga memperkuat kemampuan sosial, termasuk kerjasama dan komunikasi. Dengan demikian, model ini dapat menjadi salah satu strategi untuk mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam sistem pendidikan formal.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal dan nonformal juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai gotong royong. Pendidikan informal melalui keluarga, misalnya, dapat menjadi sarana awal untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai ini kepada anak-anak. Dalam teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai model utama bagi anak-anak dapat menanamkan nilai gotong royong dengan memberikan contoh nyata, seperti membantu tetangga atau aktif dalam kegiatan komunitas. Keteladanan ini akan membentuk pola pikir dan perilaku anak yang menghargai kebersamaan dan solidaritas.

Di tingkat komunitas, lembaga pendidikan nonformal seperti kelompok belajar masyarakat (KBM), pesantren, atau pusat pelatihan keterampilan juga dapat menjadi tempat untuk memperkuat nilai gotong royong. Misalnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia telah lama dikenal sebagai institusi yang menanamkan nilai kebersamaan dan saling membantu di antara para santrinya. Studi oleh Ulum & Pramono (2024) menemukan bahwa kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti gotong royong membersihkan asrama atau kerja bakti di lingkungan pesantren, efektif dalam menanamkan nilai ini kepada

santri. Oleh karena itu, pesantren dapat menjadi model pendidikan berbasis nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Penting juga untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan untuk menanamkan nilai gotong royong. Di era globalisasi, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem pendidikan. Teori inovasi difusi oleh Everett Rogers dapat digunakan untuk memahami bagaimana teknologi dapat diadopsi dan diintegrasikan ke dalam pendidikan. Menurut Rogers, keberhasilan adopsi teknologi tergantung pada kompatibilitasnya dengan nilai dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks gotong royong, teknologi digital dapat digunakan untuk menciptakan platform pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama secara virtual.

Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran seperti Google Classroom atau Microsoft Teams dapat digunakan untuk mengatur proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai lokasi. Selain itu, platform media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mengkampanyekan nilai gotong royong, seperti melalui tantangan sosial atau proyek penggalangan dana online. Penelitian oleh Abidah, dkk, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperluas jangkauan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat nilai gotong royong di era globalisasi.

Namun, implementasi pendidikan yang berbasis nilai gotong royong menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran dan dukungan dari pemangku kepentingan. Teori perubahan sosial oleh Anthony Giddens menekankan bahwa perubahan nilai dan budaya membutuhkan dukungan dari struktur sosial yang lebih luas, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengambil peran aktif dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis nilai gotong royong. Misalnya, melalui alokasi anggaran untuk kegiatan ekstrakurikuler yang

mempromosikan kebersamaan atau penyelenggaraan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai ini ke dalam pembelajaran.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai gotong royong. Program seperti sekolah berbasis komunitas atau kemitraan sekolah dengan organisasi masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial. Studi oleh Solissa, dkk, (2024) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sekolah meningkatkan keberhasilan program pendidikan berbasis nilai. Dengan kolaborasi ini, nilai gotong royong tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran pendidikan dalam menanamkan dan menguatkan nilai gotong royong di era globalisasi sangatlah strategis. Melalui pendekatan berbasis teori pendidikan kritis, pembelajaran sosial, inovasi difusi, dan perubahan sosial, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan mengadaptasi nilai ini ke dalam konteks modern. Dengan dukungan dari semua pihak, nilai gotong royong dapat terus menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Indonesia, meskipun di tengah tantangan globalisasi.

IV. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi merupakan permasalahan serius yang dipengaruhi oleh faktor individualisme, modernisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Fenomena ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, seperti hubungan antarindividu dan pola interaksi komunitas. Globalisasi, dengan segala manfaatnya, juga membawa dampak negatif berupa melemahnya solidaritas kolektif, yang pada gilirannya mengancam keutuhan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong. Melalui pendekatan pendidikan, khususnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum formal dan nonformal, diharapkan nilai ini dapat

direvitalisasi. Teori pendidikan kritis Paulo Freire, pembelajaran sosial oleh Albert Bandura, dan teori inovasi difusi Everett Rogers menjadi landasan kuat untuk menciptakan strategi pendidikan yang mampu menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan nilai gotong royong juga tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pengajaran modern serta dukungan kebijakan yang relevan dapat menjadi solusi konkret untuk melestarikan nilai ini dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, nilai gotong royong dapat terus menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, solid, dan berdaya saing, meskipun berada dalam arus globalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, N., Rachman, R. M., Gustang, A., Tahir, Q., Badrun, B., Wiriantari, F., & Safar, A. (2023). Dimensi Keberlanjutan Perdesaan dan Perkotaan. TOHAR MEDIA.
- Abidah, Z. N., Rofiko, N. H. S., Cahyani, R. T., & Tsani, A. R. (2023). TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA DI ERA DISRUPSI. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 1(9), 51-60.
- Kinasih, S. E. (2024). RISK SOCIETY DI ERA MODERNITAS REFLEKSIF-Pemikiran Ulrich Beck dan Perkembangannya. Airlangga University Press.
- Kusumawati, L. (2020). Dinamika sosial dalam era globalisasi: Penurunan nilai gotong royong di masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(1), 25-38.
- Mardizal, J., & Ramatni, A. (2024). Sosiologi Pendidikan. Jonni Mardizal.
- Rahmawati, N. A. R., Azhari, N., & Baihaqi, W. (2023). Gotong Royong sebagai Pembelajaran Sosial di Lingkungan Desa Rancadaka Kecamatan Pusanagara Kabupaten Subang. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(5).
- Sari, P. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek P5 Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2), 267-277.
- Sastrawardana, V., Az-Zahra, R. S., Salsabila, G. S., Galileo, V., & Nurahman, P. (2024). Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani: Makna Simbolik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Setupatok. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 01-16.
- Septiarti, S. W., Candra, K. I., Marpaung, A. H., Wafiroh, N., Matdoan, S., Trissianti, F. A. D., & Ningrum, I. H. (2024). PENDAMPINGAN MASYARAKAT. Bayfa Cendekia Indonesia.

- Solissa, E. M., Hayati, A. A., Rukhmana, T., Muharam, S., Mardikawati, B., & Irmawati, I. (2024). Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0. *Journal on Education*, 6(2), 11327-11333.
- Suryaningsih, E. (2017). Globalisasi dan perubahan sosial: Dampaknya terhadap nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 45-62.
- Ulum, J., & Pramono, D. (2024). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Mutaallim dengan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 5(3), 4206-4220.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73-95.
- Widiastuti, M. (2019). Transformasi nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat modern: Studi kasus di wilayah urban. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 14(2), 114-130.
- Yusa, I. M. M., Riwayati, A., Aminah, S., & Qadar, J. (2024). Pengantar Ilmu Sosial.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55-72.